

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHATANI TEBU DI KECAMATAN WEDARIJAKSA KABUPATEN PATI

FACTORS AFFECTING SUGARCANE FARMING INCOME IN WEDARIJAKSA SUB DISTRICT PATI REGENCY

**WILDAN HILAL KHOWARIZI*¹, MIGIE HANDAYANI¹, DAN SISWANTO IMAM
SANTOSO¹**

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof Soedarto No.13, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah.

*Email: Wildan.hilal404@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tebu di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati, meliputi luas lahan, biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, produksi. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja karena Kecamatan Wedarijaksa merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pati yang memiliki jumlah petani tebu yang banyak. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan April 2023 sampai Bulan Juni 2023. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Proportional random sampling*. Jumlah responden sebanyak 150 petani tebu. Pengumpulan data dilaksanakan dengan metode wawancara langsung dengan petani tebu. Analisis statistik yang digunakan yaitu uji *one sample t test*, dan regresi linear berganda yang digunakan untuk menganalisis pengaruh faktor luas lahan, biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani tebu sebesar Rp. 21.357.766,63,-/musim tanam dengan luas lahan 1,18 ha. faktor luas lahan, biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, dan produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tebu. Secara parsial faktor luas lahan, biaya tenaga kerja, berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tebu, sedangkan faktor biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tebu.

Kata Kunci: pendapatan, tebu, usahatani.

ABSTRACT

This research aims to analyze income and analyze factors that influence sugarcane farming income in Wedarijaksa District, Pati Regency, including land area, seed costs, fertilizer costs, pesticide costs, labor costs, production. The research method used is a survey. The location was determined deliberately because Wedarijaksa District is one of the sub-districts in Pati Regency which has a large number of sugarcane farmers. This research was carried out from April 2023 to June 2023. The sampling method used was proportional random sampling. The number of respondents was 150 sugarcane farmers. Data collection was carried out using direct interviews with sugarcane farmers. The statistical analysis used is the one sample t test, and multiple linear regression which is used to analyze the influence of land area factors, seed costs, fertilizer costs, pesticide costs, labor costs, production. The research results show that the average income of sugarcane farmers is Rp. 21.357.766,63,-/planting season with a land area of 1,18 ha. The factors of land area, seed costs, fertilizer costs, pesticide costs, labor costs and production have a significant effect on sugarcane farming income. Partially, land area and labor costs have a significant effect on sugarcane farming income, while seed costs, fertilizer costs and pesticide costs do not have a significant effect on sugarcane farming income.

Keywords: farm, income, sugarcane

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian pada negara berkembang. Produk domestik bruto (PDB) lapangan usaha pertanian atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai 2,25 kuadriliun sepanjang 2021, nilai tersebut berkontribusi terhadap PDB nasional sebesar 13,28% (BPS, 2021).

Tanaman perkebunan berkontribusi terhadap PDB nasional sebesar 3,52%, diikuti subsektor tanaman pangan sebesar 1,56%, subsektor jasa pertanian dan perburuan sebesar 1,32%, subsektor tanaman hortikultura sebesar 0,56%, dan subsektor peternakan sebesar 0,34% (BPS, 2021). Tebu merupakan salah satu tanaman perkebunan yang ikut berperan dalam menyumbang PDB nasional karena tanaman tebu termasuk bahan baku primer dalam pembuatan gula. Permintaan gula relatif tinggi pada setiap tahunnya dapat menjadi sebuah peluang bagi para pelaku usahatani tebu untuk dapat meningkatkan aktivitas usahatani tebunya.

Produksi tebu di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 2,42 juta ton (BPS, 2021). Nilai produksi tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yang mencapai 2,13 juta ton atau sebesar 13,5%. Permintaan gula

yang semakin meningkat belum diimbangi dengan jumlah produksi tebu dalam negeri yang masih belum mampu untuk mencukupi kebutuhan gula nasional. Provinsi Jawa Tengah menjadi provinsi ketiga yang memiliki produksi tebu paling banyak. Provinsi yang paling banyak produksi tebunya berasal dari Provinsi Jawa Timur sebanyak 1,13 juta ton, diikuti dengan Provinsi Lampung dengan produksi tebu sebanyak 764,4 ribu ton, lalu Provinsi Jawa Tengah dengan produksi tebu sebanyak 192 ribu ton (BPS, 2021). Produksi tebu yang semakin meningkat diharapkan dapat mencukupi kebutuhan gula dalam negeri.

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki produksi yang tinggi. Produksi tebu pada tahun 2021 sebanyak 192.034 ton (Bps, 2021). Kabupaten Pati menjadi salah satu produsen tebu yang tinggi di provinsi Jawa Tengah dengan produksi tebu pada tahun 2021 mencapai 47.742 ton. Produksi tebu pada Kabupaten Pati merupakan kabupaten yang memiliki produksi tebu tinggi di Jawa Tengah. Produksi tebu pada tahun 2018 sebanyak 49.687 ton, tahun 2019 sebanyak 42.436 ton, tahun 2020 sebanyak 42.553, tahun 2021 sebanyak 47.742 ton. Data tersebut menunjukkan bahwa produksi tebu di Kabupaten Pati

masih belum stabil. Produksi tebu yang tidak stabil dapat mempengaruhi pendapatan petani tebu. Jumlah produksi tebu berbanding lurus dengan pendapatan petani tebu, yaitu semakin banyak produksi yang dihasilkan maka semakin banyak pendapatan yang diterima (Yunitasari et al., 2015).

Masyarakat di Kecamatan Wedarijaksa menjadikan petani sebagai mata pencaharian utama. Jumlah petani di Kecamatan Wedarijaksa berjumlah 3110 petani dengan jumlah petani tebu sebanyak 1009 petani (BPS, 2022). Kecamatan Wedarijaksa merupakan kecamatan dengan luas perkebunan tebu kedua terbesar di Kabupaten Pati. Luas perkebunan tebu di Kecamatan Wedarijaksa 151,74 hektar (BPS, 2022). Petani tebu di Kecamatan Wedarijaksa memiliki pendapatan yang tidak stabil yang disebabkan oleh jumlah produksi tebu yang masih fluktuatif. Produksi yang fluktuatif dapat dipengaruhi oleh penggunaan faktor produksi yang tidak efisien, sehingga dapat menyebabkan pendapatan petani tebu tidak stabil. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tebu di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati, meliputi luas lahan, biaya

bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, produksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Mei 2023 di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Metode penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja karena Kecamatan Wedarijaksa merupakan kecamatan di Kabupaten Pati yang memiliki jumlah petani tebu yang banyak yaitu sebanyak 1009 petani tebu dan memiliki lahan tebu yang luas. Luas lahan tebu di Kecamatan Wedarijaksa mencapai 157,4 Ha (BPS, 2022).

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Metode survei digunakan untuk mendapatkan data yang memberikan gambaran umum tentang topik yang sedang dibahas (Hendriani et al., 2018)

Populasi pada penelitian ini sebanyak 1009 orang petani tebu di Kecamatan Wedarijaksa, Kabupaten Pati. Apabila jumlah populasi lebih dari 100, maka sampel dapat diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi atau lebih (Arikunto, 2002). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Propotional random sampling*. Metode *Propotional random sampling* yaitu pengambilan sampel dari anggota populasi dilakukan secara acak dan

berstrata secara proportional (Sugiyono, 2017). Penggunaan metode *Propotional random sampling* dilakukan memperoleh sampel petani tebu dari 10 desa yang ada di Kecamatan Wedarijaksa agar mendapat jumlah yang sama banyak dari setiap desa. Jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini sebanyak 150 petani tebu. Jumlah sampel tersebut diambil 15% dari jumlah populasi sebanyak 1009 petani tebu.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data luas lahan, bibit, pestisida, pupuk, tenaga kerja, dan produksi petani tebu. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data jumlah pupulasi petani tebu, jumlah produksi total Kecamatan Wedarijaksa, dan nama petani tebu di Kecamatan Wedarijaksa. Data primer didapatkan dengan melakukan observasi dan melakukan wawancara terhadap petani tebu di Kecamatan Wedarijaksa. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan responden menggunakan kuesioner yang telah dibuat. Data sekunder didapatkan dari Balai penyuluhan pertanian Kecamatan Wedarijaksa dan Dinas Pertanian Kabupaten Pati dan dapat diperoleh dari

sumber literatur lain, internet, dan publikasi resmi dari lembaga terkait.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan deskriptif kuantitatif yaitu dengan membuat tabel dari data yang diperoleh kemudian dilakukan perhitungan menggunakan rumus. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

1. Biaya produksi (Suratiyah, 2015)

$$TC = FC + VC$$

$$TC = \text{Biaya Produksi}$$

$$FC = \text{Biaya Tetap}$$

$$VC = \text{Biaya Variabel}$$

2. Penerimaan (Suratiyah, 2015)

$$TR = P_y \times Y$$

$$TR = \text{Penerimaan}$$

$$P_y = \text{Harga Produk}$$

$$Y = \text{Jumlah Produk}$$

3. Pendapatan (Suratiyah, 2015)

$$\Pi = TR - TC$$

$$\Pi = \text{Pendapatan}$$

$$TR = \text{Penerimaan}$$

$$TC = \text{Biaya Produksi}$$

4. Profitabilitas (Munawir, 2017)

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\Pi}{TC} \times 100\%$$

$$\Pi = \text{Pendapatan}$$

$$TC = \text{Biaya Produksi}$$

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis linear berganda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tebu di Kecamatan Wedarijaksa. Analisis linear berganda digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel tidak bebas dengan dua atau lebih variabel bebas (Suryowati, 2016). Model regresi linear berganda ditunjukkan oleh persamaan berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Petani (Rp/musim tanam)

a = Konstanta

b1...b6 = Koefisien Regresi

X1 = Luas Lahan (ha)

X2 = Biaya Bibit (Rp/musim tanam)

X3 = Biaya Pupuk (Rp/musim tanam)

X4 = Biaya Pestisida (Rp/musim tanam)

X5 = Biaya tenaga Kerja (Rp/musim tanam)

X6 = Produksi (Kg/musim tanam)

e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Wedarijaksa terletak kurang lebih 9 Km kearah utara Kabupaten Pati yang terletak di ketinggian antara 1-28 meter dpl. Penduduk di Kecamatan Wedarijaksa sebanyak 63.275 jiwa yang dibagi menjadi jiwa 31.594 laki-laki dan 31.681 jiwa perempuan. Kecamatan Wedarijaksa memiliki luas wilayah 4.085 ha yang terdiri dari lahan pertanian seluas 3.052 ha dan lahan bukan sawah seluas 1.003 ha. Kecamatan Wedarijaksa secara administratif terdapat 18 desa yang dibagi menjadi 57 Rukun Warga dan 338 Rukun Tetangga (BPS, Kecamatan Wedarijaksa 2021).

Karakteristik Petani Tebu

Petani tebu di Kecamatan Wedarijaksa memiliki beberapa karakteristik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa karakteristik petani tebu berdasarkan umur terdapat di Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur

| Umur | Jumlah | Persentase |
|--------|-------------|------------|
| | ---Orang--- | ---%--- |
| ≤30 | 1 | 1 |
| 31-45 | 20 | 13 |
| 46-60 | 75 | 50 |
| ≥61 | 54 | 36 |
| Jumlah | 150 | 100 |

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa usahatani tebu banyak dilakukan oleh petani yang berumur 46-60 tahun dengan presentase sebanyak 50%. Hal tersebut dipengaruhi oleh generasi muda yang tidak tertarik dengan usahatani tebu karena lebih tertarik dengan bekerja diluar sektor pertanian. Sesuai penelitian Salamah et al. (2021) bahwa pada tahun 2014-2019 kontribusi generasi muda pada sektor pertanian kurang dari 50% dan terus menurun pada tahun 2015-2019. Generasi muda juga beranggapan bahwa bekerja diluar sektor pertanian akan memberikan pendapatan yang cukup dan memiliki jaminan di masa tua. Sesuai dengan pendapat Werembinan et al. (2018) bahwa pendapatan disektor pertanian masih rendah dibandingkan dengan pendapatan pada sektor non-pertanian yang mendapatkan pendapatan yang pasti sebanyak 2 juta sampai 3 juta.

Petani tebu di Wedarijaksa memiliki tingkatan pendidikan yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan yang terdapat di Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Jumlah | Persentase |
|------------------------|-------------|------------|
| | ---Orang--- | ---%--- |
| Tamat SD | 69 | 46 |
| Tamat SMP | 22 | 15 |
| Tamat SMA | 39 | 26 |
| Tamat Perguruan Tinggi | 20 | 13 |
| Jumlah | 150 | 100 |

Berdasarkan Tabel 2. Tingkat pendidikan petani tebu di Kecamatan Wedarijaksa yaitu sebanyak 46% tamat SD, 15% tamat SMP, 26% tamat SMA, dan 13% tamat Perguruan tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani tebu masih rendah yang didominasi oleh petani lulusan SD. Petani banyak yang beralasan bahwa tidak dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi karena permasalahan ekonomi sehingga memutuskan untuk membantu orang tua untuk bekerja di sawah. Sesuai dengan pendapat Burano dan Siska (2019) bahwa petani yang berpendidikan rendah membuat

petani sulit menerima teknologi baru dalam pertanian yang dapat mengakibatkan tidak ada peningkatan produksi dan membuat rendahnya tingkat pendapatan petani.

Pengalaman yang dimiliki oleh petani tebu di Wedarijaksa berbeda, da yang sudah memulai usahatani mulai dari dibawah 10 tahun terakhir sampai 30 tahun lebih. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan pengalaman usahatani disajikan pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman usahatani

| Pengalaman Usahatani | Jumlah | Persentase |
|----------------------|----------------|------------|
| | --- Orang-- | ---%--- |
| ≤10 | 35 | 23 |
| 11-20 | 51 | 34 |
| 21-30 | 36 | 24 |
| ≥31 | 28 | 19 |
| Jumlah | 150 | 100 |

Berdasarkan Tabel 3. Petani tebu paling banyak memiliki pengalaman usahatani diantara 11 sampai 20 tahun dengan presentase sebesar 34%, diikuti dengan pengalaman usahatani 21 sampai 30 tahun sebesar 24%, pengalaman usahatani kurang dari 10 tahun sebesar 23%, dan

pengalaman usahatani lebih dari 31 tahun sebesar 19%. Banyak petani tebu yang melakukan usahatani pada usia muda sehingga pengalaman yang dimiliki banyak. Hal ini menunjukkan bahwa petani tebu di Kecamatan Wedarijaksa memiliki pengalaman yang cukup banyak. Sesuai dengan pendapat Zainuddin dan Wibowo (2018) bahwa terdapat kecenderungan bahwa semakin lama pengalaman usahatani yang dimiliki, maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh petani tentang baik dan buruknya usahatani tebu yang dilakukan dan dapat semakin terampil dalam mengelola usahatani tebu yang dijalankan.

Analisis Pendapatan Usahatani Tebu

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani selama masa produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan variabel. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan rincian biaya produksi dari rata-rata petani tebu di Kecamatan Wedarijaksa disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Rincian biaya produksi

| Komponen | Biaya ---Rp--- | Persentase ---%--- |
|-------------------------|-------------------|-----------------------|
| 1. Biaya Tetap | | |
| a. Pajak Lahan | 494.058,230 | 1 |
| b. Sewa Lahan | 9.692.135,067 | 19 |
| c. Penyusutan Alat | 248.140 | 0 |
| Total Biaya Tetap | 10.434.333,300 | |
| 2. Biaya Variabel | | |
| a. Sewa Traktor | 1.732.000,000 | 3 |
| b. Bibit | 8.906.823,330 | 18 |
| c. Tenaga Kerja | 17.605.064 | 35 |
| d. Pupuk | 9.924.343,330 | 20 |
| e. Pestisida | 1.587.250,000 | 3 |
| Total Biaya Variabel | 39.755.480,670 | |
| Total Biaya Produksi | 50.125.199,730 | 100 |

Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa total biaya produksi yang digunakan untuk budidaya tebu sebesar Rp. 50.125.199,730/musim tanam. Biaya produksi yang digunakan petani tebu di Kecamatan Wedarijaksa meliputi biaya pajak lahan, biaya sewa lahan, biaya penyusutan barang, sewa traktor, biaya bibit, biaya tenaga kerja, biaya pupuk dan biaya pestisida. Penelitian yang dilakukan (Hajar et al., 2019) menunjukkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani tebu sebesar Rp. 11.580.000,- dengan rincian biaya tetap sebesar Rp. 3.445.000,- dan biaya variabel sebesar 8.125.000,-. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh

(Naim et al., 2015) menunjukkan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani tebu di Kecamatan Tayu sebesar Rp. 25.621.110,- dengan rincian biaya tetap sebesar Rp. 9.788.791,- dan biaya variabel sebesar Rp. 15.832.319,-

Pendapatan

Rata-rata yang diperoleh petani tebu di Kecamatan Wedarijaksa sebesar Rp. 21.357.766,63,-. Penelitian yang dilakukan oleh (Hajar et al., 2019) menunjukkan bahwa usahatani tebu di Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk Jawa Timur memiliki pendapatan rata-rata sebesar Rp. 22.000.000,-. Penelitian lain yang dilakukan oleh Arianti dan Saputro (2020) usahatani tebu di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp. 12.707.292,-. Pendapatan rata-rata usahatani tebu pada setiap daerah berbeda beda hal ini dapat dipengaruhi oleh banyak sedikitnya faktor yang digunakan, sehingga akan mempengaruhi biaya produksi yang digunakan dan pendapatan yang diterima oleh petani tebu. Hal ini sesuai dengan pendapat Alfiani et al. (2018) bahwa pendapatan usahatani tidak hanya dipengaruhi oleh kuantitas produk dan harga jual tetapi juga dipengaruhi oleh variabel lain seperti biaya usahatani, tenaga kerja, dan lainnya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil uji regresi linear berganda yang telah dilakukan disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil uji regresi linear berganda

| No | Variabel | B | Sig. |
|----|-------------------------|-------------|-------|
| | (Constant) | 3270347,663 | 0,226 |
| 1 | Luas lahan (X1) | 29750,640 | 0,887 |
| 2 | Biaya bibit (X2) | 0,678 | 0,088 |
| 3 | Biaya pupuk (X3) | -0,353 | 0,264 |
| 4 | Biaya pestisida (X4) | 0,080 | 0,929 |
| 5 | Biaya tenaga kerja (X5) | 0,714 | 0,000 |
| 6 | Produksi (X6) | 56,653 | 0,033 |

Berikut persamaan uji regresi linear berganda :

$$Y = 3270347,663 + 29750,640 X1 + 0,678 X2 - 0,353 X3 + 0,080 X4 + 0,714 X5 + 56,653 X6 + e$$

Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi yang telah dilakukan didapatkan hasil nilai *R square* sebesar 0,337 atau 33,70%. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor luas lahan, biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, dan produksi memiliki pengaruh sebesar 33,70% terhadap pendapatan petani tebu, sedangkan 66,30% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel x . Sesuai dengan pendapat dari Nawari (2010) bahwa angka koefisien determinasi yang mendekati angka 1, memiliki arti bahwa variabel independen

memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pendapat dari Ghozali (2018) juga menyatakan bahwa nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Tujuan dari pengujian koefisien determinasi adalah mengetahui presentase dari variabel independent yang mempengaruhi variabel dependen. Sesuai dengan pendapat Sutrisno (2004) bahwa koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase pengaruh yang terjadi dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji F

Hasil dari uji F yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang didapatkan dari uji F yang dilakukan adalah 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang didapatkan kurang dari 0,05 yang berarti secara serempak variabel luas lahan, biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja dan produksi memiliki pengaruh secara simultan terhadap pendapatan usahatani tebu. Sesuai dengan pendapat Ilyas dan Afandi (2016) bahwa jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen, apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel independen tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Ghozali (2018) juga berpendapat bahwa Uji F digunakan untuk mengetahui apakah

variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

Uji t

Hasil dari uji t yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel luas lahan (X1) tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani tebu, ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,887 yang lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa penambahan maupun pengurangan luas lahan tebu tidak mempengaruhi pendapatan usahatani tebu, melainkan yang dapat mempengaruhi pendapatan petani tebu adalah seberapa optimal petani dalam menggarap lahan tebu tersebut. Sesuai dengan pendapat Aryanto et al. (2018) yang menyatakan bahwa yang menentukan besar kecilnya produksi tebu bukan dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki oleh petani, tetapi seberapa optimal petani dalam memanfaatkan luas lahan tebu.

Variabel biaya bibit (X2) tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani tebu, ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,088 yang lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan atau pengurangan biaya bibit yang dilakukan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani tebu. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi et al. (2003) bahwa bibit merupakan asal dari hasil

produksi tanaman sehingga jika menggunakan bibit yang telah tersertifikasi dan unggul maka akan menghasilkan kualitas yang baik, apabila yang digunakan adalah bibit yang masih seadanya maka bibit dapat lebih mudah terserang penyakit dan hama, sehingga menghasilkan produksi yang lebih rendah. Penggunaan bibit tebu oleh petani di Kecamatan Wedarijaksa masih menggunakan bibit yang sedanya.

Variabel biaya pupuk (X3) tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani tebu, ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,264 yang lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan atau pengurangan biaya pupuk tidak mempengaruhi pendapatan petani tebu. Pengaruh ini dapat terjadi karena petani tebu cenderung menggunakan pupuk yang tidak sesuai dosis yang tidak sesuai dengan anjuran pemakaian. Penggunaan pupuk menurut petani dapat meningkatkan hasil produksi secara signifikan, sehingga cenderung menggunakan dosis yang berlebihan. Listiani et al. (2019) berpendapat bahwa petani cenderung menggunakan pupuk dengan dosis yang berlebihan karena dianggap mampu meningkatkan pendapatan petani. Penggunaan pupuk harus sesuai dengan dosis yang dianjurkan karena dapat

mempengaruhi produksi tanaman. Arfah (2021) menyatakan bahwa dosis pemupukan yang dianjurkan oleh pabrik gula Bone adalah 3 kuintal pupuk Za dan 7 kuintal pupuk NPK untuk lahan satu hektar.

Variabel biaya pestisida (X4) tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani tebu, ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,929 yang lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan atau pengurangan biaya pestisida tidak mempengaruhi pendapatan petani tebu. Petani tebu di Kecamatan Wedarijksa Kabupaten Pati hanya menggunakan pestisida saat ada hama menyerang, penggunaan pestisida pada satu musim tanam hanya 1-3 kali, sehingga tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani tebu. Hal ini sesuai dengan pendapat Farizi (2018) bahwa pestisida tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani dikarenakan kemungkinan penggunaan pestisida terlalu banyak atau sedikit.

Variabel biaya tenaga kerja (X5) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani tebu, ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan atau pengurangan biaya tenaga kerja mempengaruhi pendapatan petani tebu.

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam usahatani. Lahan yang semakin luas, maka semakin banyak tenaga kerja yang dibutuhkan. Tenaga kerja digunakan dalam mengelola lahan meliputi penanaman, pemupukan, penyemprotan pestisida dan pemanenan. (Listiani et al., 2019) berpendapat bahwa tenaga kerja merupakan faktor penting dalam keberhasilan produksi yang mengelola lahan mulai dari penanaman hingga pasca panen.

Variabel produksi (X6) berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani, ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan atau pengurangan produksi tebu dapat mempengaruhi pendapatan petani. Hasil produksi tebu yang banyak menunjukkan bahwa usahatani yang dilakukan oleh petani berhasil sehingga tidak terjadi gagal panen yang membuat petani menjadi merugi. Pradnyawati dan Cipta (2021) menyatakan bahwa jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, yang berarti bahwa jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani dalam setiap panen akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh petani.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan adalah pendapatan petani tebu di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati memiliki pendapatan rata-rata pada satu musim tanam sebesar Rp. 21.357766,63. Secara serempak faktor luas lahan, biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tebu. Secara parsial faktor biaya tenaga kerja dan produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tebu, sedangkan faktor luas lahan, biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani tebu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, F., Ani, H. M., & Hartanto, W. (2018). Pengaruh kuantitas produk dan harga jual terhadap pendapatan usahatani jamur merang (Studi kasus pada Kelompok Tani Paguyuban Kaola Mandiri di Desa Rambupuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember). *J. Pendidikan Ekonomi*, 12 (2) : 247–252.
- Arianti, S. Y., & Saputro, A. W. (2020). Tingkat pendapatan dan kelayakan usahatani tebu di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *J. Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 1 (1) : 7–12.
- Ariyani, D. M. A., Santoso, S. I., & Setiadi, A. (2017). Analisis profitabilitas usahatani Jambu Biji Getas Merah di Kabupaten Kendal. *J. Agromedia*, 35 (2) : 10–18.
- Aryanto, R. D., Prasetyo, E., & Santoso, S. I. (2018). Analisis efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi usahatani tebu di Kabupaten Pati. *J. Agromedia*, 36 (2) : 83–91.
- Badan Pusat Statistik. Provinsi Jawa Tengah. 2021. Provinsi Jawa Tengah dalam angka. Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. Kabupaten Pati. 2022. Kabupaten Pati dalam angka. Kabupaten Pati.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Bahan Ajar Diklat Statistik Ahli BPS Angkatan XXI.
- Burano, R. S., & Siska, T. Y. (2019). Pengaruh karakteristik petani dengan pendapatan petani padi sawah. *J. Menara Ilmu*, 13 (10) : 68–74.
- Ghozali, I. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hajar, I., Susanti, A., & Prasetjono, H. (2019). Analisis pendapatan usahatani tebu (Studi Kasus di Desa Munung Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk Jawa Timur). *J. Agrosaintifika*, 1 (2) : 51–57.
- Hendriani, R., Hanum, L., & Sari, R. I. K. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Pengguna Pupuk Organik dan Anorganik di Kecamatan Harau. *J. Agribusiness and Community Empowerment*, 2 (1) : 28–32
- Ilyas, I., & Afandi. (2016). Analisis produksi usahatani Jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *J. Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian*, 4 (5) : 604–611.

- Listiani, R., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis pendapatan usahatani padi di Kecamatan Mloggo Kabupaten Jepara. *J. Agrisocionomics*, 3 (1) : 50–58.
- Munawir. H. S. 2017. Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat. Yogyakarta : Ekonisisa.
- Naim, S., Sasongko, L. A., & Nurjayanti, E. D. (2015). . Sasongko dan E. D. Nurjayanti. 2015. Pengaruh kemitraan terhadap pendapatan usaha tebu. *J. Mediagro*, 11 (1) : 47–59.
- Nawari. 2010. Analisis Regresi dengan MS Excel 2007 dan SPSS 17. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Baturiti. *J. Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9 (1) : 93-100.
- Salamah, U., Saputra, R. E., & Saputro, W. A. (2021). Kontribusi generasi muda dalam pertanian Indonesia. *J. Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 1 (2) : 23–31.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi dengan pokok bahasan Analisis Cobb-Douglas. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suratiyah. K. 2015. Ilmu Usahatani. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Tamalia, D. I., Santoso, S. I., & Budiraharjo, K. (2018). Analisis tingkat pendapatan usahatani alpukat di kelompok tani Kabupaten Semarang. *J. Mediagro*, 14 (1) : 1–11.
- Werembinan, C. S., Pakasi, C. B. D., & Pangemanan, L. R. J. (2018). Persepsi generasi muda terhadap kegiatan pertanian di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. *J. Agri-Sosioekonomi*, 14 (3) : 123–130.
- Yunitasari, D., Hakim, D. B., Juanda, B., & Nurmalina, R. (2015). Menuju swasembada gula nasional: model kebijakan untuk meningkatkan produksi gula dan pendapatan petani di Jawa Timur. *J. Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 6 (1) : 1–15.
- Zainuddin, A., & Wibowo, R. (2018). Analisis potensi produksi tebu dengan pendekatan fungsi produksi frontier di PT Perkebunan Nusantara X. *J. Pangan*, 27 (1) : 33–42.